

Pengaruh *Personal Value* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Adli Muzakki^{1*}, Vanica Serly²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: muzakkiadli2000@gmail.com

Tanggal Masuk:
10 Oktober 2022
Tanggal Revisi:
17 Desember 2022
Tanggal Diterima:
25 Desember 2022

Keywords: *Conservation; Ethical Behavior; Openness to Change; Self-Enhancement; Self-Transcendence.*

How to cite (APA 6th style)
Muzakki, Adli & Serly, Vanica. (2023). Pengaruh Personal value Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (2), 524-538.

DOI:
<https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.684>

Abstract

This study aims to provide an overview of the influence of personal values on ethical behavior of accounting students. Sample of this study are the student of the economics faculty of Padang State University. Data was collected by survey using open ended questionnaire, an analyzed by simple linear regression technique The results of this study show that (1) Personal value-Openness to Change has no significant effect on ethical behavior of Accounting Student (2) Personal value-Self-Enhancement has a significant negative effect on ethical behavior of Accounting students (3) Personal value-Conservation has a significant positive effect on ethical behavior of Accounting Student (4) Personal value-Self-Transcendence has no significant effect on ethical behavior of Accounting Student.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perilaku etis adalah suatu keterampilan non-analitis, dimana praktiknya secara umum mengacu pada sistem perilaku yang baik, yang dapat menyelaraskan perilaku dalam suatu organisasi dan kerangka sosial (Odunsi *et al.*, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari etika digunakan sebagai dasar untuk bertindak (Azaro *et al.*, 2020). Selain itu, etika juga dapat menjadi barometer moral dalam mendukung penilaian kepada seseorang mengenai perilakunya baik atau buruk (Hildayani dan Serly, 2021).

Etika pada seorang akuntan tidak hanya penting dalam menjalankan fungsi akuntan sebagai profesi, tetapi juga penting untuk digunakan akuntan dalam mengikuti perkembangan bisnis. Selain itu, profesi akuntan adalah profesi yang rawan skandal, untuk itu etika akuntan perlu diimplementasikan dalam profesi. Dengan adanya implementasi etika dalam lingkungan kerja akuntan, maka dapat meminimalisir kecurangan (*fraud*) (Rini, 2021).

Kasus *fraud* terhadap laporan keuangan merupakan salah satu kasus yang melibatkan profesi akuntan baik lokal ataupun internasional. Kasus perusahaan multinasional teknologi dan jasa milik Amerika Serikat yang berpusat di New York, General Electric tahun 2019, ditemukan dugaan manipulasi laporan mencapai angka US\$ 38 Miliar (Oktanisa, 2019).

Sedangkan di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari Indonesia Corruption Watch (2022a) menunjukkan peningkatan jumlah tersangka korupsi dari tahun 2020 ke tahun 2021 meningkat dari 875 menjadi 1.173. Kerugian yang diakibatkan oleh kasus korupsi berdasarkan laporan Indonesia Corruption Watch (2022b) yang ditanggung oleh negara mencapai Rp 29,438 Triliun. Berdasarkan hal yang telah diuraikan sebelumnya memberikan kontribusi signifikan terhadap kurangnya kepercayaan investor kepada para akuntan (Alleyne *et al.*, 2010).

Pekerjaan akuntan memainkan peran penting di pasar keuangan dan memiliki tanggung jawab besar kepada publik investasi, yang menuntut kepercayaan publik. Oleh karena itu sudah seharusnya, etika akuntan diperhatikan dan menjadi fokus permasalahan yang harus segera diatasi. Dengan begitu kasus *fraud* seperti manipulasi laporan keuangan oleh akuntan tidak seharusnya terjadi, apabila pada masing-masing diri akuntan memiliki *knowledge*, pemahaman, serta kemauan untuk meng-implementasikan nilai moral dan etika ketika bekerja (Hutahahean dan Hasnawati 2015).

Profil mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi berada di bawah kritik keras. Perilaku tidak etis pada mahasiswa sekarang cenderung dipandang menjadi hal biasa. Kerr dan Smith (Kartika 2013) mengungkapkan bahwa melakukan plagiarisme/menyontek/menjiplak karya milik orang lain banyak dilakukan dengan tujuan mendapatkan nilai tinggi agar karir dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan Penelitian Hariri dan Pradana (2019) menunjukkan lebih dari 50% populasi mahasiswa akuntansi melakukan plagiasi pada tugas akhirnya.

Perilaku etis adalah perilaku yang sangat penting untuk dimiliki mahasiswa akuntansi. Sheehan dan Schmidt (2015) juga menyebutkan bahwa mahasiswa akuntansi penting untuk memahami nilai-nilai yang harus dibela dan dihindari pada setiap tindakan profesionalnya (Suyono, 2017). Perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja sudah seharusnya menjadi perhatian khusus, karena sebaik atau sesempurna apapun sebuah peraturan dalam dunia kerja tidak akan dapat dilaksanakan apabila individunya tidak memiliki kesadaran untuk mematuinya. Disebutkan juga oleh Griffin (K.I.D. Lestari dan Ramantha 2019) bahwa tidak hanya pengetahuan saja yang harus dimiliki oleh mahasiswa akuntansi, melainkan juga keahlian intelektual dalam kemampuan untuk analisis dan identifikasi isu-isu etis yang beredar dapat bermanfaat di dunia kerja.

Agar perilaku etis tumbuh di kalangan mahasiswa, tentunya diperlukan pembekalan pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan setiap mahasiswa memiliki nilai personal yang berbeda. Menurut Alleyne *et al.*, (2013) perilaku etis dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah *personal value* (nilai pribadi). *Personal value* penting dikarenakan merupakan motivator dari suatu perilaku etis (Ball-rokeach *et al.*, 1973). Beberapa hasil penelitian dari beberapa studi menunjukkan adanya hubungan antara *personal value* dan perilaku etis (Baird dan Zelin, 2007; Christensen *et al.*, 2016). Dalam penelitian ini untuk mengukur *personal value* menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Schwartz pada tahun 2017. *Personal value* terdiri dari 19 LOV (Low Of Values) yang diklasifikasikan menjadi 4 nilai HOV (High Of Values), empat nilai HOV pada teori Schwartz ini terdiri dari *Openness to Change*, *Self-Enhancement*, *Conservation*, dan *Self-Transcendence*. Masing-masing nilai ini memiliki tujuan atau motivasi bagi tiap individu yang mempraktikannya.

Penelitian mengenai *personal value* merupakan penelitian yang penting dilakukan, karena berkaitan dengan sikap mahasiswa akuntansi dalam berperilaku etis. Penelitian tentang pengaruh *personal value* terhadap perilaku etis menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Penelitian Odunsi *et al.*, (2020) mendukung bahwa *personal value* berdampak pada etika mahasiswa akuntansi. Sedangkan pada penelitian Lestari (2012) menunjukkan bahwa *personal value* pada mahasiswa akuntansi dan non-akuntansi terdapat perbedaan yang signifikan. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang menjelaskan pengaruh *personal value* terhadap *ethical behavior* mahasiswa akuntansi.

Dalam menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Schwartz Values Theory*. Pada teori ini dijelaskan bahwa individu dalam berperilaku dipengaruhi, dan diprediksi oleh nilai. Nilai mempengaruhi perilaku dengan mempengaruhi perhatian, persepsi, dan interpretasi situasi (Schwartz, 2017). Nilai menentukan valensi yang diberikan orang pada konsekuensi yang dirasakan dari tindakan yang ada. Tindakan lebih menarik sejauh mereka mempromosikan atau melindungi tujuan yang dihargai. Nilai-nilai prioritas tinggi adalah pusat dari konsep diri. Adanya kesempatan untuk mencapainya memicu respons otomatis, positif, dan afektif terhadap tindakan yang akan melayani mereka. Sedangkan adanya ancaman terhadap pencapaian nilai memicu respons afektif negatif. Beberapa perilaku adalah "nilai-ekspresif," di mana mereka kompatibel dengan satu nilai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlawanan dalam lingkaran (Schwartz & Bardi, 2001).

Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh *personal value* terhadap perilaku etis pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Padang (UNP). Penelitian ini dapat berguna untuk mendukung dan meningkatkan nilai moral mahasiswa akuntansi FE UNP. Hal ini diharapkan dengan adanya hasil yang akan diperoleh nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan atau keputusan terkait peraturan moral dalam fakultas dan disesuaikan dengan visi dan misi akuntansi FE UNP.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Schwartz's Individual Value Theory

Penelitian ini menggunakan teori Schwartz untuk membuktikan adanya keterkaitan antar variabel dalam penelitian. Teori ini mengemukakan bahwa nilai dibentuk dari serangkaian tekad atau motivasi yang dibuat secara melingkar, teori ini berawal dari usulan Schwartz dan Bilsky (1987) untuk mengusulkan teori tentang konten universal dan struktur nilai-nilai kemanusiaan, yang diuji dengan data dari tujuh negara.

Menurut teori Schwartz, *personal value* merupakan nilai yang dapat mendorong atau mempengaruhi individu dalam berperilaku (Schwartz, 2017). Untuk mendapatkan pengaruh yang kuat dari suatu nilai terhadap perilaku, pada teori ini dikatakan bahwa nilai pribadi harus memiliki tingkat relevansi yang cukup tinggi terhadap perilakunya. Teori Schwartz menyimpulkan bahwa nilai dapat mempengaruhi perilaku dengan adanya pengaruh secara perhatian, persepsi, dan interpretasi situasi.

Perilaku Etis

Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert (2006:58) perilaku etis adalah sikap atau perilaku berdasarkan nilai sosial yang berkembang dan diterima di masyarakat berhubungan dengan perilaku baik dan benar. Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert (2006:65) dua pendekatan paling umum perilaku etis adalah: menerapkan kode etik tertulis dan memberlakukan program etika.

Personal Value

Para filsuf ilmu sosial telah mengakui pentingnya nilai-nilai (*values*) dalam kehidupan sosial. Menurut (Ball-rokeach et al., 1973) *personal value* adalah pedoman dalam diri seorang dalam mengarahkan untuk suatu perbuatan serta pembambilan keputusan. Schwartz (1992) mengemukakan definisi *personal value* sebagai suatu tujuan trans-situasi yang ingin dicapai oleh seorang individu dengan berbagai tingkat variasi motivasi untuk kepentingannya, hal ini berfungsi sebagai prinsip dan pedoman dalam kehidupan seseorang pada suatu lingkungan sosial.

Pengaruh *Openness to Change* Terhadap Perilaku Etis

Studi dari Fritzsche dan Oz (2007) mempelajari manajer dan menemukan bahwa nilai-nilai pribadi mempengaruhi keputusan manajer ketika menghadapi dilema etika. Penelitian dari Nasrulloh dan Suwarsi (2019) yang memberikan hasil bahwa personal values berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan pada Yayasan Adzkiya Nasrulloh yang menggunakan pengukuran berdasarkan Terminal Values dan Instrumental Values. Sedangkan penelitian Komalasari et al., (2019) memberikan hasil bahwa auditor dengan *personal value conservation* cenderung memiliki filosofi moral idealisme dan bukan relativisme. Sedangkan auditor yang memiliki *personal value openness to change* adalah auditor yang cenderung relativisme.

Teori nilai Schwartz mengidentifikasi empat (4) nilai HOV (*High Order Values*) : *Openness To Change* (keterbukaan), *Self-Enhancement* (peningkatan diri), *Conservation* (konservasi), dan *Self-Transcendence* (trensdensi-diri) (Schwartz, 2017). Nilai yang pertama adalah *Openness To Changes* (Keterbukaan), nilai ini berfokus pada *personal value* dari seseorang yang berpikir dan dituangkan dalam sebuah tindakan bahwa dirinya dapat melakukan segala aktivitasnya dengan independen dan terbuka. Dengan adanya *personal values* seperti ini pada diri individu akan memberikan pengaruh pada perilaku etis, baik akan memupuk perilaku etis yang baik atau kurang baik.

Penelitian Feldment et al., (2015) menemukan temuan bahwa *Openness to Change* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis. Berdasarkan teori Schwartz (2017) nilai pribadi *Openness to Change* adalah salah satu nilai pribadi tingkat tinggi (HOV) dengan pembagian 4 (empat) nilai tingkat rendah (LOV) yang berkaitan dengan semangat bebas, baik dalam berpikir, ataupun bertindak, terkait juga dengan stimulasi atau pembaruan dan menyukai perubahan, serta berkaitan erat dengan sifat hedonisme. Keempat LOV dari *Openness to Change* tersebut dapat memancing individu untuk berperilaku tidak etis dengan berdasar bahwa individu tersebut berkeinginan untuk selalu mengobarkan semangat bebasnya tanpa terikat norma yang berlaku pada masyarakat, sehingga mendorong individu untuk berperilaku tidak etis karena dianggap perilaku etis tersebut tidak sesuai dengan pandangan, pikiran dan landasan hidup bebas. Berdasarkan teori dan penjelasan di atas, maka hipotesis yang pertama sub-bagian pertama adalah:

H1a: *Personal Value* dengan menekankan *Openness to Change* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis.

Pengaruh *Self-Enhancement* Terhadap Perilaku Etis

Kategori nilai selanjutnya adalah nilai *Self Enhancement* (Peningkatan Diri) menekankan pada nilai-nilai yang menggabungkan pencapaian, dominasi kekuasaan dan sumber daya (Grasiaswaty et al., 2019). Fokus daripada nilai ini adalah kepuasan diri sendiri, dalam hal ini dianalisis pengaruh nya terhadap perilaku etis. Apakah kepribadian yang mementingkan diri sendiri akan berpengaruh juga terhadap perilaku etis atau sebaliknya.

Deskripsi mengenai nilai *Self-Enhancement* telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, ditemukan hasil pada penelitian Mubako (2020) bahwa nilai pribadi ini berpengaruh negatif terhadap perilaku etis. Ambisi yang terlalu besar tanpa perencanaan yang matang hanya akan berorientasi pada hasil tanpa mengindahkan proses yang harus dilaluinya. Tidak jarang individu dengan orientasi hasil akan menghalalkan segala macam cara tanpa berpedoman pada etis tidaknya dengan sudut pandang kaca mata masyarakat. Oleh sebab itu, *Self-Enhancement* memiliki kecenderungan berpengaruh negatif terhadap perilaku etis pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga hipotesis untuk bagian pertama sub-bagian kedua adalah sebagai berikut:

H1b: *Personal Value* dengan menekankan *Self-Enhancement* (Peningkatan Diri) berpengaruh negatif terhadap perilaku etis.

Pengaruh *Conservation* Terhadap Perilaku Etis

Untuk nilai HOV ketiga *Conservation* (Konservasi) menekankan pada kelestarian, menjaga tradisi, serta mengenai penjagaan stabilitas lingkungan (Schwartz, 2017). Dengan adanya personal value pada individu untuk bersikap peduli lingkungan dan menjaga budaya serta tradisi memiliki kemungkinan untuk berpengaruh pada perilaku etis. Kepedulian pada nilai pribadi ini tidak hanya cukup pada kepedulian terhadap sesama, juga kepedulian terhadap lingkungan serta flora dan fauna sekitar. Individu yang mempunyai nilai-nilai yang termasuk dalam nilai *Conservation* akan mendapatkan dampak positifnya pula dari apa yang telah dilakukannya.

Ditegaskan kembali nilai pribadi *Conservation* memiliki nilai-nilai positif yang dapat mendorong individu dalam berperilaku etis. Hal ini dibuktikan pada penelitian Feldman et al., (2015) dan Mubako (2020) bahwa *Conservation* adalah nilai yang berkaitan dengan disiplin diri, pengendalian diri dan keinginan untuk menundukkan keinginan seseorang agar sesuai dengan norma-norma masyarakat, dan dengan demikian dapat menghambat perilaku tidak etis. Sehingga hipotesis untuk bagian pertama sub-bagian ketiga adalah sebagai berikut:

H1c: *Personal Value* dengan menekankan *Conservation* (Konservasi) berpengaruh positif terhadap perilaku etis.

Pengaruh *Self-Transcendence* Terhadap Perilaku Etis

Nilai HOV *Self-Transcendence* (Trensdensi Diri) menekankan pada empati, keadilan, kepentingan dengan sesama bahkan kepedulian terhadap alam sekitar juga (Schwartz, 2017). Nilai pribadi pada bagian ini banyak mengandung kebajikan-kebajikan, hal ini seharusnya dapat mempengaruhi secara positif variabel perilaku etis. Perilaku etis adalah seperangkat perilaku baik yang berawal dari tatanan masyarakat, sehingga nilai pada bagian ini cocok dengan perilaku etis dan sesuai dengan *Schwartz Value Theory* bahwa nilai yang memiliki tingkat relevansi tinggi dengan perilakunya maka tingkat pengaruhnya juga akan tinggi.

Temuan pada penelitian Mubako (2020) menemukan pada penelitiannya bahwa *Self-Transcendence* berpengaruh secara positif terhadap perilaku etis, dan hal ini sejalan dengan penelitian Feldman et al., (2015) karena nilai ini dapat mencegah individu untuk berperilaku tidak etis. Ketika individu telah memiliki nilai-nilai *Self-Transcendence* memungkinkan individu telah memiliki pemahaman baik mengenai perilaku baik terhadap sesama. Mubako (2020) menegaskan kembali dalam penelitiannya bahwa individu dengan nilai *Self-Transcendence* tinggi juga dapat dikatakan individu tersebut memiliki etika yang baik pula. Sehingga hipotesis bagian pertama sub-bagian keempat adalah:

H1d: *Personal Value* dengan menekankan *Self-Transcendence* (Trensdensi Diri) berpengaruh positif terhadap perilaku etis.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan variabel yang diambil dalam penelitian ini dan pertimbangan lainnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Data primer diambil dengan menggunakan survei dalam bentuk kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan diberikan dalam bentuk pernyataan, yang diadopsi dari penelitian Mubako et al., (2020), di mana variabel *personal value* berdasarkan pada *Schwartz Values Theory* (Schwartz, 2017) dan variabel Perilaku Etis dari (Akaah & Lund, 1994). Pernyataan yang diberikan kepada responden menggunakan pengukuran skala *likert* yang memiliki 5 (lima) preferensi yaitu: Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (KK), Biasanya (B), dan Selalu (S). Kuisisioner yang disebarkan pada penelitian ini telah melalui 2 (dua) tahap proses yaitu *face validity* dan *discriminant validity*.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi di Universitas Negeri Padang tahun 2018 dan 2019. Dan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel non-acak. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian adalah sampel dengan kriteria mahasiswa S1 Akuntansi tahun masuk 2018 dan 2019 yang telah mengampu mata kuliah (matkul) etika bisnis dan profesi akuntan. Responden pada penelitian ini adalah 178 mahasiswa dengan komposisi angkatan 2018 sebanyak 87 dan angkatan 2019 sejumlah 91 mahasiswa.

Definisi Operasional Variabel

***Ethical Behavior* (Perilaku Etis)**

Menurut Hastuti (2007) perilaku etis merupakan tingkah laku atau tanggapan seseorang dalam lingkungan tentang hak dan kewajiban moral serta nilai-nilai benar atau salah. Perilaku etis mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan dapat diukur dengan menggunakan acuan pernyataan dari Akaah dan Lund (1994) antara lain: a. Tindakan penggunaan pribadi (*Personal Use*), b. Menyalahkan (*Passing blame*), c. Penyuapan (*Bribery*), d. Menambahkan biaya tambahan (*Padding Expense*), e. Pemalsuan (*Falsification*), f. Penipuan (*Deception*).

Pada kuisisioner perilaku etis dilakukan *modify* pernyataan dari sebelumnya ditujukan kepada pekerja diubah pernyataannya untuk dapat ditujukan kepada mahasiswa. *Modify* pernyataan ini telah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing. Perilaku Etis Mahasiswa ditinjau dari faktor individual yaitu *personal value* (studi kasus pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang).

Personal Value

Peneliti menggunakan skala dalam mengukur *personal value* berdasarkan Schwartz (1992). Nilai Schwartz terdiri dari 10 *personal value*, yaitu *Power, Achievement, Hedonism, Stimulation, Self-direction, Universalism, Benevolence, Tradition, Conformity, Security*. Selanjutnya nilai ini dikembangkan lagi pada tahun 2012, nilainya bertambah menjadi 19 (LOV), yaitu; *Benevolence (Dependability, Caring), Universalism (Concern, Nature, Tolerance), Security (Personal, Societal, Face), Self-Direction (Thought, Action), Power (Resources, Dominance), Conformity (Rules, Interpersonal, Humility), Hedonism, Stimulation, Achievement, and Tradition*. Setelah menjadi 19 nilai dilakukan *refined* teori dari pada tahun 2017. Dikatakan sebagai *refined* karena tidak mengubah teori pada tahun 2012 hanya mempertajam dan melakukan klasifikasi nilai-nilai yang ada berdasarkan HOV (Schwartz, 2017).

Empat nilai HOV terdiri dari *Openness to Change, Self-Enhancement, Conservation, dan Self-Transcendence*. *Personal value* dapat didefinisikan sebagai tujuan yang diharapkan, bervariasi pada berbagai kepentingan, yang berfungsi untuk pedoman dan panduan dalam kehidupan masyarakat (Schwartz, 1992).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum serta sum. Selanjutnya untuk metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression analysis*). Sebelum dilakukan uji regresi linear berganda semua pernyataan dalam kuisisioner juga diuji validitas dan realibitasnya. Selanjutnya, Uji F digunakan melihat dan mengetahui apakah variabel independen secara serentak mampu menjelaskan variabel dependen secara baik dan untuk menguji apakah model yang digunakan telah fix atau tidak. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi terikat. Serta Uji t statistik dilakukan untuk

menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X1a (<i>Openness to Change</i>)	178	8	20	2702	15,18	2,288
X1b (<i>Self-Enhancement</i>)	178	4	16	1745	9,80	2,868
X1c (<i>Conservation</i>)	178	6	25	3750	21,07	3,272
X1d (<i>Self-Transcendence</i>)	178	18	30	4743	26,65	3,447
Y (Perilaku Etis)	178	63	85	13652	76,70	4,777
Valid N (listwise)	178					

Sumber: Data yang diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 178 mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Untuk variabel *Openness to Change* tersebut diketahui memiliki rata-rata sebesar 15,18 dengan standar deviasi 2,288. Untuk variabel *Self-Enhancement* diketahui memiliki rata-rata sebesar 9,80 dengan standar deviasi 2,868. Untuk variabel *Conservation* diketahui memiliki rata-rata sebesar 21,07 dengan standar deviasi 3,272. Untuk variabel *Self-Transcendence* tersebut diketahui memiliki rata-rata sebesar 26,65 dengan standar deviasi 3,447. Sedangkan untuk variabel perilaku etis diketahui memiliki rata-rata sebesar 76,70 dengan standar deviasi 4,777.

Uji Validitas dan Reabilitas

Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui keabsahan/ketepatan/kecermatan suatu suatu item pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti. Pada penelitian ini untuk membuktikan kemampuan pernyataan kuisioner penelitian terlebih dahulu menggunakan *face validity*. Menurut Sekaran & Bougie, (2017) *face validity* adalah melakukan pengelompokan terhadap item-item yang memiliki makna yang sama menjadi satu item yang padu. Berikut tabel hasil olah data pernyataan yang sudah di-*face validity* oleh dosen pakar dan duji validitasnya menggunakan *discriminant validity* dengan *pearson product moment correlation* yang menghasilkan nilai *pearson correlation (r)* sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Validitas *Personal Value* dan Perilaku Etis

<i>Openness to Change</i>			
Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Penting bagi saya untuk mengembangkan pendapat saya sendiri.	0,686	0,1471	Valid
Penting bagi saya untuk bebas memilih apa yang saya lakukan.	0,802	0,1471	Valid
Penting bagi saya untuk memiliki segala macam pengalaman baru.	0,652	0,1471	Valid
Penting bagi saya untuk bersenang-senang/berfoya-foya.	0,598	0,1471	Valid

<i>Self-Enhancement</i>			
Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Penting bagi saya bahwa orang-orang mengetahui apa yang saya capai.	0,782	0,1471	Valid
Penting bagi saya memiliki kekuatan untuk membuat orang melakukan apa yang saya inginkan.	0,755	0,1471	Valid
Penting bagi saya untuk menjaga <i>public image</i> saya.	0,580	0,1471	Valid
Penting bagi saya untuk memiliki barang-barang mahal yang menunjukkan kekayaan saya.	0,497	0,1471	Valid
<i>Conservation</i>			
Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Penting bagi saya untuk mengikuti aturan bahkan ketika tidak ada yang mentaati.	0,712	0,1471	Valid
Penting bagi saya suatu negara yang kuat dan dapat membela warganya.	0,787	0,1471	Valid
Penting bagi saya untuk menghormati praktik tradisional budaya saya.	0,771	0,1471	Valid
Penting bagi saya untuk tidak membuat orang lain marah.	0,769	0,1471	Valid
Sangat penting bagi saya untuk mencegah penyakit dan melindungi kesehatan pribadi.	0,712	0,1471	Valid
<i>Self-Trensence</i>			
Pernyataan	R hitung	R hitung	Keterangan
Penting bagi saya untuk menjadi pribadi yang rendah hati.	0,821	0,1471	Valid
Penting bagi saya untuk mendengarkan dan memahami orang-orang yang berbeda pendapat dengan saya.	0,861	0,1471	Valid
Penting bagi saya bahwa masyarakat yang lemah dan rentan harus dilindungi.	0,858	0,1471	Valid
Penting bagi saya untuk terlibat dalam suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menjaga kelestarian alam.	0,819	0,1471	Valid
Penting bagi saya untuk memberikan kepedulian kepada kerabat dekat.	0,872	0,1471	Valid
Penting bagi saya untuk dapat diandalkan, baik oleh teman dan keluarga.	0,769	0,1471	Valid
Perilaku Etis			
Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Menggunakan fasilitas kampus untuk penggunaan pribadi di luar urusan kampus.	0,556	0,1471	Valid
Melakukan kesibukan pribadi saat kuliah berlangsung.	0,582	0,1471	Valid
Mencuri inventaris atau barang milik kampus.	0,372	0,1471	Valid
Mengambil waktu tambahan untuk kepentingan pribadi.	0,604	0,1471	Valid
Menyembunyikan kecurangan yang dilakukan rekan.	0,591	0,1471	Valid
Menuduh mahasiswa lain yang tidak bersalah.	0,367	0,1471	Valid
Mengklaim pekerjaan/tugas pribadi yang dikerjakan oleh mahasiswa lain.	0,410	0,1471	Valid
Memberikan hadiah kepada dosen/mahasiswa lain dengan imbalan perlakuan istimewa.	0,438	0,1471	Valid
Menerima hadiah dari dosen/mahasiswa dengan imbalan perlakuan istimewa.	0,370	0,1471	Valid
Memalsukan laporan terkait waktu/kualitas/kuantitas pada tugas kuliah.	0,372	0,1471	Valid
Memberikan alasan sakit untuk tidak masuk kelas.	0,238	0,1471	Valid
Menyuruh adik tingkat untuk melanggar aturan universitas.	0,163	0,1471	Valid
Meminta kenaikan pengeluaran dari orangtua sampai 10% untuk membayar tagihan fiktif.	0,250	0,1471	Valid
Meminta kenaikan pengeluaran dari orangtua lebih dari 10% untuk membayar tagihan fiktif.	0,306	0,1471	Valid

Mengumpulkan tugas melebihi batas waktu yang seharusnya.	0,260	0,1471	Valid
Membocorkan informasi rahasia soal ujian kepada kelas lain.	0,363	0,1471	Valid
Tidak melaporkan pelanggaran yang terjadi terhadap kebijakan dan aturan universitas.	0,246	0,1471	Valid

Sumber: Data yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil Tabel 2 dapat dinyatakan bahwa pernyataan kuesioner yang digunakan dalam variabel X1a, X1b, X1c, dan X1d telah valid dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut, karena semua nilai r hitung dari uji validitas $>$ r tabel.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui kehandalan (tingkat kepercayaan) suatu item pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti. Suatu instrumen penelitian dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, jika hasil dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang relatif tetap (konsisten).

Tabel 3
Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Alpha	R tabel	Keterangan
X1a	0,603	0,148	Reliabel/konsisten
X1b	0,686	0,148	Reliabel/konsisten
X1c	0,804	0,148	Reliabel/konsisten
X1d	0,910	0,148	Reliabel/konsisten
Y	0,726	0,148	Reliabel/konsisten

Sumber: Data yang diolah, 2022

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai *cronbach alpha* yang cukup besar yaitu diatas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua variabel dari kuesioner adalah reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) pengujian. Pertama, uji normalitas untuk menguji data telah terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *one sample kolmogrov test*. Kedua, uji heterokedastisitas berfungsi untuk menguji bahwa dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual atas pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heterokedastisitas menggunakan metode Gletser. Ketiga, uji multikoloniaritas untuk menguji apakah ada atau tidak multikolonearitasnya. Dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor (VIF) < 10 tolerance > 0,1* maka dapat dikatakan tidak terkena atau bebas dari gejala multikoloniaritas.

Berdasarkan Tabel 4 nilai Sig variabel sebesar 0,200, berdasarkan hasil tersebut data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut, karena nilai signifikan dari uji normalitas $>$ 0,05.

Berdasarkan tabel 4 dapat bahwa nilai Sig data *Openness to Change* 0,444, *Self-Enhancement* 0,674, *Conservation* 0,311, dan *Self Transcendence* 0,602. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak dilakukan penelitian lanjutan, karena nilai signifikan dari Uji Heteroskedastisitas $>$ 0,05.

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa kelima variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF keempat variabel < 10 maka variabel penelitian ini tidak terdapat korelasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya, atau variabel independen pada penelitian ini bebas multikolinearitas.

Tabel 4
Hasil Uji Asumsi Klasik

Model	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Uji Heterokedasitas		Uji Multikoloniaritas	
		t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics Tolerance
(Constant)		1,352	,178		
X1a	Asymp. Sig. (2-tailed) = ,200 ^{c,d}	,767	,444	,664	1,506
X1b		,421	,674	,819	1,221
X1c		-1,016	,311	,759	1,317
X1d		,522	,602	,865	1,156

Sumber: Data yang diolah, 2022

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	72,847	3,295		22,110	0,000
	X1a	-0,296	0,182	-0,142	-1,623	0,106
	X1b	-0,264	0,131	-0,158	-2,018	0,045
	X1c	0,464	0,119	0,318	3,901	0,000
	X1d	0,043	0,106	0,031	0,405	0,686

Sumber: Data yang diolah, 2022

Dari hasil pengolahan data SPSS, dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_{1a} + b_2X_{1b} + b_3X_{1c} + b_4X_{1d}$$

$$Y = 72,847 - 0,296X_{1a} - 0,264X_{1b} + 0,464X_{1c} - 0,043X_{1d}$$

Dimana:

Y = Perilaku Etis

X1a = *Openness to Change*

X1b = *Self Enhancement*

X1c = *Conservation*

X1d = *Self-Transcendence*

Uji F (F-Test)

Tabel 6
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	513,462	4	128,366	6,298	,000 ^b
	Residual	3526,156	173	20,382		
	Total	4039,618	177			

Sumber: Data yang diolah, 2022

Dari hasil analisis data yang diperoleh tentang *Openness to Change*, *Self-Enhancement*, *Conservation*, dan *Self-Transcendence* terhadap Perilaku Etis dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Uji F dilakukan dengan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel pada level signifikan 0,05. Hasil pengolahan statistik berdasarkan tabel 6 menunjukkan nilai F 6,298 > 2,27 pada level sig 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Openness to Change*, *Self-Enhancement*, *Conservation*, dan *Self-Transcendence* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Perilaku Etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Padang.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,357 ^a	,127	,107	4,515

Sumber: Data yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7 nilai *Adjusted R Square* pada koefisien determinasi menunjukkan 0,107. Hal ini berarti besar kontribusi antara *Openness to Change*, *Self-Enhancement*, *Conservation*, dan *Self-Transcendence* terhadap Perilaku Etis adalah 0,107 atau 10,70% sedangkan sisanya sebesar 89,30% disumbangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (*t-test*)

Uji t statistik (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berikut hasil penelitiannya dapat dilihat pada tabel :

Tabel 8
Hasil Uji *t-test*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	72,847	3,295		22,110	0,000
	X1a	-0,296	0,182	-0,142	-1,623	0,106
	X1b	-0,264	0,131	-0,158	-2,018	0,045
	X1c	0,464	0,119	0,318	3,901	0,000
	X1d	0,043	0,106	0,031	0,405	0,686

Sumber: Data yang diolah, 2022

Setelah dilakukan perhitungan t tabel pada pengujian ini adalah t tabel= 1.97385. Dari hasil tabel 8 uji t diatas dapat dijelaskan bahwa: Diketahui nilai sig untuk pengaruh X1a terhadap Y adalah sebesar 0,106 > 0,05 dan t hitung -1,623 < t tabel -1.97377 maka dapat disimpulkan Ha ditolak dan H0 diterima.

Diketahui nilai sig untuk pengaruh X1b terhadap Y adalah sebesar 0,045 < 0,05 dan t hitung -2,018 > t tabel -1.97377. Selain itu nilai B nya -0,264 yang menunjukkan arah negatif sesuai dengan arah negatif pada hipotesis yang telah dibuat maka dapat disimpulkan Ha diterima dan H0 ditolak.

Diketahui nilai sig untuk pengaruh X1c terhadap Y adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan t hitung 3,901 > t tabel 1.97377. Selain itu nilai B nya 0,464 yang menunjukkan arah positif sesuai dengan arah positif pada hipotesis yang telah dibuat maka dapat disimpulkan Ha

diterima dan H₀ ditolak. Diketahui nilai sig untuk pengaruh X_{1d} terhadap Y adalah sebesar 0,686 > 0,05 dan t hitung 0,405 < t tabel 1.97377 maka dapat disimpulkan H_a ditolak dan H₀ diterima.

Pengaruh *Openness to Change* Terhadap Perilaku Etis

Openness to Change berdasarkan pengujian tidak memiliki pengaruh terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi., karena nilai ini terkait dengan semangat bebas dapat mendorong perilaku tidak etis ketika individu tidak setuju dengan aturan tertentu. Lebih lanjut individu biasanya tidak berperilaku etis karena didorong untuk dapat berperilaku terbuka terhadap kebebasan. Hal-hal sebelumnya menandai bahwa *Openness to Change* tidak begitu peduli terhadap hal-hal yang di sekitarnya, di mana sebenarnya beberapa hal memiliki aturan-aturan tertentu dan tidak diperkenankan untuk melewati batasnya (Schwartz, 2017).

Pada penelitian Feldman et al., (2015) menunjukkan bahwa *Openness to Change* memiliki prediktibilitas yang rendah karena nilai *Openness to Change* terkait dengan semangat bebas, yang dapat mendorong perilaku tidak etis ketika individu tidak setuju dengan hal tertentu. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Mubako et al., (2020) yang menunjukkan bahwa *Openness to Change* tidak memiliki pengaruh terhadap Perilaku Etis seorang individu. Mubako juga menegaskan bahwa adanya individu tidak mempunyai alasan untuk berperilaku etis karena kehidupan dirinya adalah kebebasan sepenuhnya untuk dirinya sendiri baik dalam berpikir, berpendapat, maupun bertindak. Dengan hal ini dapat diartikan bahwa tidak semua nilai pribadi dapat mempengaruhi perilaku etis, mengingat beraneka ragamnya nilai pribadi pada masing-masing individu.

Pengaruh *Self-Enhancement* Terhadap Perilaku Etis

Berdasarkan Uji-t yang telah dilakukan pada pengolahan data penelitian ini, *Self-Enhancement* (X_{1b}) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perilaku Etis (Y) mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Tingkat ketercapaian pada variabel ini terhadap pernyataan kuisioner ini rata-rata menunjukkan kategori kurang baik. Hal ini berarti bahwa mahasiswa akuntansi FE UNP angkatan 2018 dan 2019 setuju bahwa nilai *Self-Enhancement* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis.

Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian Mubako et al., (2020) bahwa nilai pribadi dari *Self-Enhancement* lebih ke arah memikirkan dirinya sendiri (egois), sehingga ada kemungkinan bagi individu yang memiliki nilai ini untuk terlibat dalam perilaku tidak etis untuk mencapai tujuan egoisnya. Penelitian Adhandayani & Takwin, (2018) menguji nilai *Self-Enhancement* yang tinggi dapat memberikan prediksi masa depan yang lebih positif dibandingkan seseorang dengan nilai *Self-Enhancement* yang rendah. Dari penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa *Self-Enhancement* apabila berada di titik rendah atau mencapainya dengan cara yang salah akan berdampak pada perilaku yang kurang etis. Sedangkan pada penelitian Solmazer et al., (2020) *Self-Enhancement* berpengaruh positif terhadap perilaku pelanggaran berkendara di negara Yunani. Hal ini dikarenakan nilai-nilai LOV dalam *Self-Enhancement* menonjolkan sumber daya yang dimiliki individu, sehingga menjadikan individu berperilaku bebas terhadap pelanggaran. Dalam studi yang dilakukan oleh Solmazer ini dengan kata lain *Self-Enhancement* berpengaruh positif terhadap perilaku tidak etis, mengingat pelanggaran berkendara merupakan salah satu bentuk dari perilaku tidak etis. Dari keduanya dapat disimpulkan bahwa nilai pribadi *Self-Enhancement* cenderung membuat individu terjerumus ke dalam perilaku tidak etis.

Pengaruh *Conservation* Terhadap Perilaku Etis

Berdasarkan Uji-t *Conservation* (X1c) berpengaruh positif secara signifikan terhadap Perilaku Etis (Y) mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Akuntan dengan Perilaku Etis akan melindungi profesi dan dirinya dari tindakan *fraud*. Perilaku Etis harus mulai disiapkan dan dibiasakan sejak di perkuliahan. Dalam penelitian ini *Personal Value Conservation* berpengaruh positif secara signifikan terhadap Perilaku Etis. *Conservation* adalah nilai pribadi yang membiasakan diri untuk disiplin, mengendalikan emosi, keinginan untuk mengingatkan sesama agar mentaati peraturan. Hal-hal tersebutlah yang dapat membentuk individu berPerilaku Etis karena nilai yang dibangun adalah nilai baik yang juga berlaku di masyarakat.

Kondisi tersebut, sejalan dengan penelitian Feldman *et al.*, (2015) Nilai *Conservation* lebih pada pengendalian diri atau pembatasan, pelestarian tradisi, budaya, dan lingkungan. Sehingga nilai ini menghambat perilaku tidak etis. Pada nilai *Conservation* berisi mengenai cara menghargai, menghormati dan menjaga diri sendiri dan untuk sesama. Adanya hal ini akan membuat pribadi seseorang lebih baik dan akan menjadi sebuah kebiasaan untuk berperilaku etis. *Conservation* juga memungkinkan pengendara di jalan mematuhi peraturan dan mengurangi risiko kecelakaan terhadap keselamatan sesama (Solmazer *et al.*, 2020).

Pengaruh *Self-Transcendence* Terhadap Perilaku Etis

Berdasarkan uji statistika yang telah dilakukan *Self-Transcendence* (X1d) tidak berpengaruh terhadap Perilaku Etis (Y) mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntansi. Dalam bermasyarakat dan bernegara perilaku baik atau etis memiliki sinifikasi untuk mempengaruhi cara pandang orang lain dalam menilai kualitas diri pada individu. Dengan demikian seseorang yang memiliki kebiasaan dalam berperilaku baik akan mendapatkan kepercayaan lebih, terutama bagi profesi yang dituntut untuk profesional dan independen seperti akuntan. Dengan membiasakan nilai pribadi yang baik pada diri individu maka dapat membentuk individu yang profesional, independen dan mudah diterima oleh individu lain. Namun, meskipun sudah terdapat pembiasaan dalam mempraktikkan nilai pribadi yang baik seperti *Self-Trensence* masih memungkinkan seseorang belum berperilaku etis.

Temuan pada penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Mubako *et al.*, (2020) yang menemukan bahwa *Self-Transendence* dapat mempengaruhi Perilaku Etis. Perbedaan hasil ini disebabkan karena adanya perbedaan nilai budaya di Amerika dan Indonesia pada generasi Z. Feldman *et al.*, (2015) menyatakan bahwa nilai *Self-Transcendence* adalah nilai yang menekankan pada konteks mengatasi keegoisan dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (kebajikan) serta mempromosikan keadilan (universalisme). Menurut teori nilai budaya Trompenaar, Amerika memiliki nilai budaya *universalism* yang menunjukkan bahwa keyakinan, ide-ide dan praktek dapat diterapkan dimana saja tanpa modifikasi. Sedangkan Indonesia memiliki nilai budaya partikularisme yang menunjukkan keyakinan bahwa lingkungan sekitar mendiktekan bagaimana ide dan praktek seharusnya diterapkan (Dayakisni & Yuniardi, 2004). Nilai *Self-Transcendence* merupakan nilai pribadi yang baik untuk dibiasakan pada seorang calon akuntan agar terbentuk Perilaku Etis yang kuat terutama pada mahasiswa.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan *Openness to Change* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Ethical Behaviour* (perilaku etis). *Self Enhancement* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap

Ethical Behaviour. *Conservation* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Ethical Behaviour*. *Self Transcendence* tidak berpengaruh terhadap *Ethical Behaviour*.

Saran

Hasil penelitian ini yaitu *Ethical Behavior* mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan hanya bisa dijelaskan sebesar 10,7% oleh ke 4 variabel bebas (*Openness to Change*, *Self-Enhancement*, *Conservation*, dan *Self-Transcendence*) untuk penelitian yang akan datang sebaiknya meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi *Ethical Behavior* mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel penelitian yang lebih luas, karena pada penelitian ini lingkup sampel masih sempit yaitu hanya di Universitas Negeri Padang saja. Penelitian berikutnya sebaiknya tidak hanya menggunakan kuesioner saja, ada baiknya juga melakukan wawancara secara langsung kepada responden atau menggunakan kuesioner eksperimen untuk meminimalisasi kelemahan *internal validity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhandayani, A., & Takwin, B. (2018). *Pengaruh Self-Enhancement dan Authenticity terhadap Prediksi Diri Masa Depan The Effect of Self-Enhancement and Authenticity to Predict Future*. 6(1), 104–117.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *ORGANIZATIONAL BEHAVIOR AND HUMAN DECISION PROCESSES*, 50, 179–211. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>
- Akaah, I. P., & Lund, D. (1994). The influence of personal and organizational values on marketing professionals' ethical behavior. *Journal of Business Ethics*, 13(6), 417–430. <https://doi.org/10.1007/BF00881450>
- Alleyne, P., McClean, C. C., & Harper, A. (2013). Examining personal values and ethical behaviour perceptions between accounting and non-accounting students in the Caribbean. *The Accounting Educators' Journal*, 13, 47–70.
- Azaro, K., Ekasari, K., & Susilowati, K. D. S. (2020). Mengungkap Arti Perilaku Etis Menurut Fresh Graduate Akuntansi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(2), 127–136. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i2.2110>
- Ball-rokeach, A. S. J., American, S., Review, S., & Dec, N. (1973). *Values and Violence : A Test of the Subculture of Violence Thesis*. 38(6), 736–749.
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2004). *Psikologi lintas budaya*. UMM Press. <https://books.google.co.id/books?id=rCMuAAAACAAJ>
- Feldman, G., Chao, M. M., Farh, J. L., & Bardi, A. (2015). The Motivation and Inhibition of Breaking the rules: Personal Values Structures Predict Unethicality. *Journal of Research in Personality*, 59, 69–80. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2015.09.003>
- Hariri, & Pradana, A. W. S. (2019). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pendeteksian Plagiasi Tugas Akhi. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*.
- Hildayani, R., & Serly, V. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan: Studi Kasus pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 734–748. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.422>
- Hutahahean, M. U. B., & Hasnawati. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Prestasi Belajar Terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Dki Jakarta). *e-Journal Akuntansi Trisakti*, 2(1), 49–66.
- Indonesia Corruption Watch. (2022a). *Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi*

- Tahun 2021* (Nomor April). [https://antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Tren Penindakan 2021.pdf](https://antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Tren%20Penindakan%202021.pdf)
- Indonesia Corruption Watch. (2022b). *Laporan Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2021* (Nomor April). [https://antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2021.pdf](https://antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Laporan%20Tren%20Penindakan%20Kasus%20Korupsi%20Tahun%202021.pdf)
- Kartika, A. (2013). Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Wanita Serta Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen (Studi Empirik Pada Perguruan Tinggi Di Semarang). *Kuisisioner Sensitifitas Etis*, 2(1), 26–43.
- Lestari, K. I. D., & Ramantha, I. W. (2019). Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 201. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p08>
- Mubako, G., Bagchi, K., Udo, G., & Marinovic, M. (2020). Personal Values and Ethical Behavior in Accounting Students. *Journal of Business Ethics*, 174(1), 161–176. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04606-1>
- Odunsi, A. O., Odeniyi, K. O., & Odeniyi, A. O. (2020). Ethical Values and Perception of Accounting Students in outhwestern Nigeria. *Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing*, 20(2), 28–40. <https://www.journalofbusiness.org/index.php/GJMBR/article/view/3293>
- Oktanisa, S. (2019, Agustus 16). General Electric Diduga Manipulasi Laporan Keuangan US\$ 38 M. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190816121319-4-92493/general-electric-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-us--38-m>
- Rini, W. A. S. (2021). Peran Kode Etik Dalam Pencegahan Fraud Pada Auditor Di Lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan. *Akuntansi dan Keuangan*.
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. *Advances in Experimental Social Psychology*, 25(C), 1–65. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60281-6](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60281-6)
- Schwartz, S. H. (2017). The Refined Theory of Basic Values. *Values and Behavior: Taking a Cross Cultural Perspective*, 51–72. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-56352-7>
- Sheehan, N. T., & Schmidt, J. A. (2015). Preparing accounting students for ethical decision making: Developing individual codes of conduct based on personal values. *Journal of Accounting Education*, 33(3), 183–197. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2015.06.001>
- Solmazer, G., Azık, D., Findık, G., Üzümcüoğlu, Y., Ersan, Ö., Kaçan, B., Özkan, T., Lajunen, T., Öz, B., Pashkevich, A., Pashkevich, M., Danelli-Mylona, V., Georgogianni, D., Berisha Krasniqi, E., Krasniqi, M., Makris, E., Shubenkova, K., & Xheladini, G. (2020). Cross-cultural differences in pedestrian behaviors in relation to values: A comparison of five countries. *Accident Analysis and Prevention*, 138(April 2019). <https://doi.org/10.1016/j.aap.2020.105459>
- Suyono, N. A. (2017). Analisis Terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan. *Jurnal Ekonomi dan Teknik Informatika*, 5(2), 1–6.